

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Insiden *Bell's palsy* dari data yang dikumpulkan dari 4 buah rumah sakit di Indonesia didapatkan frekuensi *Bell's palsy* sebesar 19,55 % dari seluruh kasus neuropati dan terbanyak pada usia 21 – 30 tahun. Pada beberapa penderita didapatkan adanya riwayat terpapar udara dingin atau angin yang berlebihan (Annsilva, 2010).

*Bell's palsy* sendiri merupakan kelumpuhan wajah fase akut yang penyebabnya tidak diketahui, diduga karena proses inflamasi non supuratif saraf fasialis yang terjadi di *foramen stylomastoideus* atau sedikit dibagian proksimal dari foramen tersebut (Raj, 2006). Permasalahan yang timbul pada *bell's palsy* dimulai dengan adanya nyeri didaerah *processus mastoideus* yang kemudian terjadi kelumpuhan pada salah satu sisi wajah (Teixeira *et al.*, 2008).

*Bell's palsy* mempunyai masalah yang cukup kompleks, yaitu penurunan kemampuan fungsional pada sisi wajah akibat dari penurunan kekuatan otot sisi wajah yang lesi yang dapat menyebabkan asimetri pada wajah (Raj, 2006). Oleh karena itu, perlu dilakukan penanganan fisioterapi berupa terapi latihan dan manipulasi saraf fasialis.

Penanganan terapi latihan menggunakan *mirror exercise*, pasien diminta untuk melakukan latihan wajah secara aktif di depan cermin,

sehingga ia mendapat umpan balik visual dan dapat melakukan latihan lebih efisien (Raj, 2006). Menurut Cardoso *et al.*, (2008) efek dari *mirror exercise* sendiri sehubungan dengan komplikasi pada *bell's palsy*, yang berupa kontraktur, sinkenesis dan spasme. Sedangkan manipulasi saraf fasialis dilakukan dengan memberikan manipulasi pada bagian *foramen stylomastoideus*, terutama setelah trauma tengkorak dan dalam kasus *facial paralysis* (Barral, 2009).

Pemberian terapi latihan dengan penambahan manipulasi saraf fasialis lebih menarik dibandingkan dengan pemberian terapi latihan saja, karena manipulasi saraf fasialis sendiri memiliki efek pada pembuluh darah kecil di dalam saraf (*vasa nervorum*), mengurangi tekanan intraneural, mengurangi respon nociceptive dari *nervi nervorum* (Barral, 2009).

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh terapi latihan terhadap peningkatan kemampuan fungsional *Bell's Palsy*?
2. Apakah ada pengaruh penambahan manipulasi saraf fasialis pada terapi latihan terhadap peningkatan kemampuan fungsional *Bell's Palsy*?

3. Apakah ada perbedaan pengaruh penambahan manipulasi saraf fasialis pada terapi latihan dan terapi latihan terhadap peningkatan kemampuan fungsional *Bell's Palsy*?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui pengaruh terapi latihan terhadap peningkatan kemampuan fungsional *Bell's Palsy*.
2. Mengetahui pengaruh penambahan manipulasi saraf fasialis pada terapi latihan terhadap peningkatan kemampuan fungsional *Bell's Palsy*.
3. Mengetahui perbedaan pengaruh penambahan manipulasi saraf fasialis pada terapi latihan dan terapi latihan terhadap peningkatan kemampuan fungsional *Bell's Palsy*.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Teoritis

Menambah wawasan dan pengetahuan serta pengembangan dalam bidang Fisioterapi *Neuromuscular*, tentang pengaruh Terapi Latihan dan Manipulasi Saraf Fasialis terhadap peningkatan kemampuan fungsional pada pasien *Bell's Palsy*.

2. Praktis

Dapat diaplikasikan untuk pasien *Bell's Palsy* kedepannya, sehingga dapat dijadikan pilihan untuk manajemen peningkatan kemampuan fungsional *Bell's Palsy* serta bisa dijadikan dasar penelitian selanjutnya.